

Tahapan Perencanaan Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Pipit Ridiana¹, M. Sirozi²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: ridiana2516@gmail.com

Article History: Submission: 2024-06-23 || Accepted: 2024-08-20 || Published: 2024-09-05

Sejarah Artikel: Penyerahan: 2024-06-23 || Diterima: 2024-08-20 || Dipublikasi: 2024-09-05

Abstract

In the world of Islamic education, planning is one of the key factors in the effectiveness of implementing educational activities and improving quality, in order to achieve the educational goals expected for each level and type of education at the national and local levels. This will of course also have a good impact on improving the quality and quality of education. Islam. The importance of a reliable planning stage for the scope of education. It is very important as part of management, especially since the field being planned is a very substantial field, namely education. If educational institutions use careful planning, the process will produce good education too. This article uses the library method in solving it. Because in this research process it is not possible to collect data using field research. In this method, we examine various sources and literature such as books, notes, journals, articles, including previous research and also several opinions of figures that are in accordance with the author's research.

Keywords: *Planning; Quality Improvement; Education.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci dalam perencanaan pendidikan Islam yang dapat meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran agama Islam di tingkat sekolah dasar. Dalam dunia pendidikan Islam, Perencanaan merupakan salah satu faktor kunci efektivitas terlaksananya aktivitas pendidikan dan peningkatan mutu, demi tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan bagi setiap jenjang dan jenis pendidikan pada tingkat nasional maupun lokal, hal tersebut tentunya juga akan berdampak baik untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan agama Islam. Pentingnya tahap perencanaan yang handal lingkup pendidikan. sangatlah penting sebagai bagian dari manajemen apalagi bidang yang direncanakan merupakan bidang yang sangat substansial yaitu pendidikan. Lembaga pendidikan apabila menggunakan perencanaan yang matang maka prosesnya akan menghasilkan pendidikan yang baik pula. Artikel ini menggunakan metode kepustakaan dalam penyelesaiannya. Karena dalam proses penelitian ini tidak bisa untuk mengumpulkan data dengan riset lapangan. Dalam metode ini, mengkaji berbagai sumber dan literatur seperti buku, catatan, jurnal, artikel, tiak terkecuali penelitian terdahulu dan juga beberapa pendapat tokoh-tokoh yang sesuai dengan penelitian penulis.

Kata kunci: *Perencanaan; Peningkatan Mutu; Pendidikan,*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Perencanaan merupakan langkah awal dari setiap proses untuk memperoleh hasil yang memuaskan. Proses yang berhasil atau mengeluarkan output yang sesuai dengan apa yang diharapkan sangatlah memerlukan perencanaan yang baik. Akan tetapi apapun pekerjaannya yang dilakukan tanpa melalui perencanaan yang baik maka akan dapat dipastikan menghasilkan output apa adanya sesuai dengan usaha yang dilakukan. Perencanaan sangatlah penting sebagai bagian dari manajemen, apalagi bidang yang direncanakan merupakan bidang yang sangat substansial yaitu pendidikan. Pendidikan dengan menggunakan perencanaan yang matang maka dalam prosesnya akan menghasilkan pendidikan yang baik pula. Pendidikan yang baik adalah pendidikan

yang dalam prosesnya mampu mengembangkan seluruh fitrah peserta didik, terutama fitrah akal dan agamanya. Dengan fitrah ini, peserta didik akan dapat mengembangkan daya pikir secara rasional. Sementara melalui fitrah agama, akan tertanam pilar-pilar kebaikan pada diri peserta didik yang kemudian diimplikasikan dalam seluruh aktivitas hidupnya.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan tersebut pada tahun 2005 pemerintah mengeluarkan Peraturan RI nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, peraturan ini merupakan usaha pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Peraturan pemerintah tersebut berbunyi: 1. Proses pembelajaran pada satu satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berprestasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik, 2. Dalam proses pembelajaran pendidik dituntut dapat memberikan keteladanan (sebagai panutan, contoh yang baik bagi siswa), 3. Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang aktif dan dinamis. Perencanaan yang matang merupakan kunci keberhasilan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Namun, dalam konteks pendidikan Indonesia, masih terdapat sejumlah tantangan yang menghambat terwujudnya perencanaan yang efektif. Hasil survei PISA tahun 2018 menunjukkan bahwa prestasi siswa Indonesia masih di bawah rata-rata negara OECD. Selain itu, data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan adanya kesenjangan mutu pendidikan yang signifikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Kesenjangan ini diperparah oleh kurangnya akses terhadap sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, serta kualitas guru yang belum merata.

Perencanaan merupakan langkah awal yang krusial dalam setiap upaya peningkatan mutu pendidikan. Sayangnya, dalam konteks pendidikan Indonesia, masih banyak tantangan yang menghambat terwujudnya perencanaan yang efektif. Kesenjangan mutu pendidikan yang masih lebar, perubahan dunia yang begitu cepat, serta kurangnya partisipasi stakeholder menjadi beberapa kendala utama. Meskipun pemerintah telah mengeluarkan peraturan yang mengatur tentang standar nasional pendidikan, namun implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya profesionalisme guru. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih komprehensif untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut, sehingga perencanaan pendidikan dapat menjadi instrumen yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dalam penyelesaiannya. Adapun tahapan-tahapan metode kepustakaan ini yaitu: 1. Perumusan masalah penelitian 2. Pencarian literatur 3. Seleksi sumber 4. Penyusunan laporan. Karena dalam proses penelitian ini tidak bisa untuk mengumpulkan data dengan riset lapangan. Dalam metode ini, mengkaji berbagai sumber dan literatur seperti buku, catatan, jurnal, artikel, tiak terkecuali penelitian terdahulu dan juga beberapa pendapat tokoh-tokoh yang sesuai dengan penelitian penulis. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini dalam mengumpulkan data, menggunakan data sekunder dengan mengumpulkan data-data secara tidak langsung dari berbagai literatur, buku jurnal, artikel, yang berkaitan dengan penelitian penulis. Setelah melakukan pengumpulan data, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis materi melalui studi pustaka dengan hasil dari analisis deskriptif. Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kepustakaan merupakan suatu kegiatan penelitian yang fokus pada studi dan analisis terhadap literatur atau sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian tanpa melibatkan pengumpulan data primer.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Perencanaan Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah diuraikan kedalam pembahasan berikut ini:

1. Pengertian Perencanaan

Sebelum kita berbicara terlalu jauh tentang perencanaan pendidikan dan tujuan perencanaan pendidikan, perlu kita pahami terlebih dahulu apa itu perencanaan dan apa pula yang dikatakan dengan pendidikan. Proses perencanaan merupakan unsur penting dan strategis

sebagai pemandu arah pelaksanaan kegiatan dan merupakan salah satu faktor kunci efektivitas terlaksananya aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan bagi setiap jenjang dan jenis pendidikan pada tingkat nasional maupun lokal. Perencanaan merupakan asal kata dari Rencana atau Plan yang berarti dokumen yang digunakan sebagai skema untuk mencapai tujuan. Perencanaan itu sendiri bermakna sangat kompleks dan dapat didefinisikan dalam berbagai macam ragam tergantung dari sudut pandang mana kita melihatnya serta latar belakang apa yang mempengaruhi orang tersebut dalam merumuskan definisi perencanaan. Diantara definisi perencanaan tersebut dirumuskan sebagai berikut. Menurut George R. Terry, Perencanaan adalah pemilihan dan menghubungkan fakta-fakta, membuat serta menggunakan asumsi yang berkaitan dengan masa datang dengan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan tertentu yang diyakini diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu. (Terry, 2006).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah kunci untuk mencapai tujuan dengan cara yang terorganisir dan efisien, serta untuk mengoptimalkan hasil dari usaha yang dilakukan.

2. Tujuan Perencanaan

Perencanaan merupakan bagian yang fundamental dari eksistensi pengelola lembaga pendidikan. Secara sederhana, tujuan perencanaan pendidikan di uraikan oleh para ahli, sebagai berikut: Permana Johar (2019) bahwa perencanaan pendidikan dalam sebuah lembaga sangat krusial, di mana peran para perencana pendidikan menjadi kunci keberhasilan dalam capaian tujuan sebuah lembaga. Menurut Sagala dalam Permana Johar yang menyatakan bahwa ada beberapa tujuan perencanaan pendidikan, di antaranya: standardisasi dari mulai perencanaan, pengawasan dan evaluasi. Dengan demikian, diharapkan mengacu pada standardisasi yang ada dapat mengoptimalkan semua sumber daya, sarana prasarana dan meminimalisir kegagalan pada lembaga pendidikan. Selanjutnya, dalam capaian tujuan khususnya bidang pengawasan dalam proses pelaksanaan pendidikan, seperti menyelaraskan antara pelaksanaan di lapangan dengan perencanaan pendidikan yang telah ditetapkan, pengawasan ini berlaku bagi pemimpin dan seluruh anggota organisasi pendidikan (Sagala, 2013).

Berdasarkan hal di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa Tujuan perencanaan pendidikan yang baik akan berdampak signifikan terhadap kualitas atau mutu sebuah lembaga. Selain itu, perencanaan adalah capaian strategi yang hendak di raih, dan langkah awal yang harus dilaksanakan oleh setiap lembaga khususnya lembaga pendidikan.

3. Fungsi Perencanaan

Fungsi perencanaan itu merupakan sebagai usaha persiapan yang sistematis tentang berbagai kegiatan yang perlu dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan. Perencanaan ialah perumusan tujuan prosedur, metode dan jadwal pelaksanaannya, didalamnya termasuk ramalan tentang kondisi dimasa akan datang dan perkiraan akibat dari perencanaan terhadap kondisi tersebut. Rencana pembangunan hendaknya dapat pula menimbulkan solidaritas nasional dan solidaritas sosial, keterlibatan dalam memikul beban dan tanggung jawab. Menurut Siagian mengemukakan fungsi perencanaan dapat didefinisikan sebagai Pengambilan keputusan pada masa sekarang tentang hal-hal yang akan dilakukan dalam saat kurun waktu tertentu diwaktu dimasa yang datang. (Siagian, 2019). Menurut Handoko, ada dua fungsi perencanaan: (a) Penetapan atau pemilihan tujuan-tujuan organisasi, dan (b) Penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program prosedur, metode, sistem anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. (Handoko, 2016).

4. Tahapan Perencanaan

Dalam sebuah proses perencanaan ada beberapa tahapan menurut Dusseldorp dalam Sjafrudin, tahapan yang pertama yaitu rumusan masalah, dilanjut dengan pengumpulan dan pemeriksaan bahan, penyusunan rencana, penetapan rencana, dan tahapan terakhir adalah melaksanakan dan menilai hasilnya. Dalam tahap- tahap tersebut kecuali sebagian dari tugas untuk merumuskan sasaran-sasaran seperti pembuatan perencanaan dan sebagian penilaian,

dimasukkan kedalam proses perencanaan. Kemudian pembuatan rencana dapat dibagi dalam 7 bagian:

- a. Perencanaan harus dimulai dengan melakukan analisa terhadap situasi yang sedang terjadi dan mengukur terhadap sasaran-sasaran yang harus dicapai kedepannya.
- b. Selanjutnya yaitu menentukan program aksi yang mana akhirnya dapat dilaksanakan pada situasi yang sedang terjadi untuk mencapai sasaran tersebut. Ditetapkan dalam tahap yang terdahulu disarankan untuk membuat alternatif program bagi rencana-rencana yang terbentuk.
- c. Langkah selanjutnya yaitu penentuan waktu dan metode yang dibutuhkan untuk pelaksanaan dari tiap-tiap program.
- d. Berbagai program aksi lebih dianjurkan ditinjau dari latarbelakang dan situasi yang sedang terjadi. Sekaligus memperhitungkan alat-alat yang tersedia dan periode yang diperlukan untuk pelaksanaannya.
- e. Pemeliharaan haruslah dibuat diantara program-program yang optimal dan praktis.
- f. Dalam keadaan-keadaan umumnya sejumlah program aksi yang diwujudkan bersama-sama dalam sebuah rencana, haruslah diintegrasikan.
- g. Hasil dari kegiatan-kegiatan yang telah terhubung oleh bagian terdahulu harus diuraikan secara jelas dalam laporan yang mencakup pula tujuan analisa singkat mengenai situasi yang terjadi sekarang serta program pelaksanaan yang tepat (Syafrudin, 1993).

5. Peningkatan Mutu Pembelajaran

a. Pengertian Peningkatan Mutu pembelajaran

Peningkatan mutu menurut W. Edwards Deming merupakan tanggung jawab manajemen puncak dan harus menjadi bagian dari budaya organisasi. Fokusnya adalah pada perbaikan berkelanjutan dan pengurangan variasi dalam proses. Menurut Sudarwan Danim dalam buku Sri Minarti yang berjudul Manajemen sekolah bahwa mutu pendidikan mengacu pada masukan, proses, luaran, dan dampaknya (Minarti, 2011, pp. 328-329). Syaiful Sagala, menyatakan bahwa pembelajaran mempunyai dua karakteristik. Pertama, dalam proses pembelajaran melibatkan proses berfikir. Kedua, dalam proses pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri (Sagala, 2013).

Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa proses pembelajaran yang baik dapat dilakukan oleh siswa baik di dalam maupun diluar kelas, dan dengan karakteristik yang dimiliki oleh siswa diharapkan mereka mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman-temannya secara baik dan bijak. Dengan intensitas yang tinggi serta belajar secara berkesinambungan diharapkan proses interaksi sosial sesama teman dapat tercipta dengan baik dan pada gilirannya mereka saling menghargai dan menghormati satu sama lain walaupun dalam perjalanannya mereka saling berbeda pendapat yang pada akhirnya mereka saling menumbuhkan sikap demokratis antar sesama.

Paradigma metodologi pendidikan saat ini disadari atau tidak telah mengalami suatu pergeseran dari behaviourisme ke konstruktivisme yang menuntut guru di lapangan harus mempunyai syarat dan kompetensi untuk dapat melakukan suatu perubahan dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Guru dituntut lebih kreatif, inovatif, tidak menjadi sumber satu-satunya proses pembelajaran (*teacher centered*), menempatkan siswa tidak hanya sebagai obyek belajar tetapi juga sebagai subyek belajar dan pada akhirnya bermuara pada proses pembelajaran yang menyenangkan, bergembira, dan demokratis yang menghargai setiap pendapat sehingga pada akhirnya substansi pembelajaran benar-benar dihayati. Sejalan dengan pendapat di atas, pembelajaran menurut pandangan konstruktivisme adalah: "Pembelajaran dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Pembelajaran bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pembelajaran itu dan membentuk makna melalui pengalaman nyata" (Depdiknas, 2003:11).

Implementasi pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran diwujudkan dalam bentuk pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Center*). Guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar sedemikian rupa, sehingga siswa bekerja sama secara gotong royong (*cooperative learning*). Untuk menciptakan situasi yang diharapkan pada pernyataan di atas seorang guru harus mempunyai syarat-syarat apa yang diperlukan dalam mengajar dan membangun pembelajaran siswa agar efektif dikelas, saling bekerja sama dalam belajar sehingga tercipta suasana yang menyenangkan dan saling menghargai (demokratis).

Dari pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa, guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat berat terhadap kemajuan dan peningkatan kompetensi siswa, di mana hasilnya akan terlihat dari jumlah siswa yang lulus dan tidak lulus. Dengan demikian, tanggung jawab peningkatan mutu pendidikan di sekolah yang dibebankan kepada guru sangat besar. Kita yakin pada saat ini banyak guru yang telah melaksanakan teori *konstruktivisme* dalam pembelajaran di kelas tetapi volumenya masih terbatas, karena kenyataan di lapangan kita masih banyak menjumpai guru yang dalam mengajar masih terkesan hanya melaksanakan kewajiban. Ia tidak memerlukan strategi, metode dalam mengajar, baginya yang penting bagaimana sebuah peristiwa pembelajaran dapat berlangsung. Ini adalah pendapat yang keliru dan haram untuk diikuti, jika tidak ingin dikatakan pemalas dan tidak profesionalis.

b. Unsur-Unsur Penting dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran

Ada 2 pendekatan yang menjadi unsur penting dalam peningkatan mutu pembelajaran sekaligus mutu pendidikan di sekolah dalam sudut pandang mikro dan makro pendidikan, sebagaimana dijabarkan berikut ini:

1) Pendekatan Mikro Pendidikan

Yaitu suatu pendekatan terhadap pendidikan dengan indikator kajiannya dilihat dari hubungan antara elemen peserta didik, pendidik, dan interaksi keduanya dalam usaha pendidikan. Secara lengkap elemen mikro adalah: Kualitas manajemen, Pemberdayaan satuan pendidikan, Profesionalisme dan ketenagaan, Relevansi dan kebutuhan. Berdasarkan tinjauan mikro elemen guru dan siswa yang merupakan bagian dari pemberdayaan satuan pendidikan merupakan elemen sentral. Pendidikan untuk kepentingan peserta didik mempunyai tujuan, dan untuk mencapai tujuan ini ada berbagai sumber dan kendala, dengan memperhatikan sumber dan kendala ditetapkan bahan pengajaran dan diusahakan berlangsungnya proses untuk mencapai tujuan. Proses ini menampilkan hasil belajar. Hasil belajar perlu dinilai dan dari hasil penilaian dapat menjadi umpan balik sebagai bahan masukan dan pijakan.

2) Pendekatan Makro Pendidikan

Pendekatan makro pendidikan yaitu kajian pendidikan dengan elemen yang lebih luas, yaitu dengan elemen sebagai berikut: Standarisasi pengembangan kurikulum, pemerataan, persamaan dan keadilan, standar mutu dan kemampuan bersaing. Sedangkan pendekatan makro pendidikan menyangkut berbagai hal yaitu melalui jalur pertama yaitu input sumber – proses pendidikan – hasil pendidikan (Eti Rochaety, 2005, pp. 8-10). Input sumber pendidikan akan mempengaruhi dalam kegiatan proses pendidikan, di mana proses pendidikan didasari oleh berbagai unsur sehingga semakin siap dan semakin lengkap komponen pendidikan yang dimiliki suatu lembaga maka lembaga itu akan mampu menciptakan hasil pendidikan yang berkualitas.

c. Faktor-faktor utama Peningkatan Mutu Pendidikan

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, Sudarwan Danim mengatakan bahwa jika sebuah institusi hendak meningkatkan mutu pendidikannya maka minimal harus melibatkan lima faktor yang dominan, yaitu:

- 1) Kepemimpinan Kepala sekolah; kepala sekolah harus memiliki dan memahami visi kerja secara jelas, mampu dan mau bekerja keras, mempunyai dorongan kerja yang tinggi, tekun dan tabah dalam bekerja, memberikan layanan yang optimal, dan disiplin kerja yang kuat.
- 2) Guru; pelibatan guru secara maksimal, dengan meningkatkan kompetensi dan profesi

kerja guru dalam kegiatan seminar, lokakarya serta pelatihan sehingga hasil dari kegiatan tersebut diterapkan disekolah.

- 3) Siswa; pendekatan yang harus dilakukan adalah “anak sebagai pusat “ sehingga kompetensi dan kemampuan siswa dapat digali sehingga sekolah dapat menginventarisir kekuatan yang ada pada siswa.
- 4) Kurikulum; adanya kurikulum yang konsisten, dinamis, dan terpadu dapat memungkinkan dan memudahkan standar mutu yang diharapkan sehingga *goals* (tujuan) dapat dicapai secara maksimal.
- 5) Jaringan Kerjasama; jaringan kerjasama tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah dan masyarakat semata (orang tua dan masyarakat) tetapi dengan organisasi lain, seperti perusahaan atau instansi pemerintah sehingga output dari sekolah dapat terserap didalam dunia kerja (Danim, 2007, p. 56).

Berdasarkan pendapat diatas, dapat dijelaskan bahwa kepala sekolah dan guru mempunyai tanggung jawab besar terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Utamanya guru, karena guru sebagai ujung tombak dilapangan (di kelas) yang bersentuhan langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu untuk meningkatkan mutu pembelajaran, seorang guru harus mempunyai syarat-syarat yang diperlukan dalam mengajar dan membangun pembelajaran siswa agar efektif dikelas, saling bekerjasama dalam belajar sehingga tercipta suasana yang menyenangkan dan saling menghargai (demokratis).

d. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

1) Dasar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik (santri). Dalam definisi ini terkandung makna bahwa dalam pembelajaran tersebut ada kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode yang diinginkan dalam kondisi tertentu. Menurut Merrill, pembelajaran merupakan suatu kegiatan di mana seseorang dengan sengaja diubah dan dikontrol dengan maksud agar dapat bertingkah laku atau bereaksi sesuai kondisi tertentu (Sultan, 2003). Pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mendukung dan mempengaruhi terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. Pengertian pendidikan agama Islam tidak dapat dipisahkan dengan pengertian pendidikan pada umumnya, sebab pendidikan agama Islam merupakan bagian integral dari pendidikan secara umum (Aunurahman, 2009).

Dasar pembelajaran pendidikan adalah suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pendidikan. Dasar pendidikan negara Indonesia yaitu secara Yuridis formal dan lebih dirumuskan dalam undang- undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional sebagai berikut, pendidikan nasional bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis yang bertanggung jawab. Dasar pendidikan agama Islam sudah jelas dan tegas yaitu firman Allah swt. dan sunnah Rasulullah saw. maka isi Al-Qur’an adalah sumber kebenaran dalam agama Islam, sedangkan sunnah Rasulullah saw. yang dijadikan landasan pendidikan agama Islam adalah berupa perkataan, perbuatan, atau pengakuan Rasulullah saw. dalam bentuk isyarat, dan perundang-undangan yang berlaku disebuah negara (Uhbiyati, 2006, pp. 19-20).

2) Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam secara umum adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. serta berpendidikan agama Islam untuk dalam kehidupan kepribadian, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Menurut Ramayulis pembelajaran pendidikan agama Islam, di sekolah berfungsi:

- a) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b) Penyaluran yaitu, untuk menyalurkan peserta didik yang dimiliki bakat khusus agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dari orang lain.
- c) Perbaikan yaitu, untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta dalam keyakinan pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Pencegahan yaitu, untuk mengangkat hal-hal negatif dalam lingkungan atau budaya lain dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan peserta didik.
- e) Penyesuaian yaitu, menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya dengan ajaran Islam.
- f) Sumber nilai yaitu, memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pendidikan disebut dengan kata “*ta’lim* dan “*ta’dib*” mengacu pada pengertian yang lebih tinggi, dan mencakup beberapa unsur tentang pengertian pendidikan (*ilm*), pengajaran (*ta’lim*) dan pembimbingan yang baik (*tarbiyah*). Sedangkan menurut Muhaimin pendidikan Islam itu setidaknya-tidaknya tercakup dalam delapan pengertian, yaitu *Al-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta’lim al-din* (pengajaran agama), *al-ta’lim al-diny* (pengajaran keagamaan), *al- ta’lim al-Islamy* (pengajaran keislaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang-orang Islam), *al-tarbiyah fil al-Islam* (pendidikan dalam Islam), *al-tarbiyah ‘inda al-muslimin* (pendidikan dikalangan orang-orang Islam), dan *al-tarbiyah al Islamiyah* (Pendidikan Islam). (Muhaimin, 2002, p. 36). Pendidikan Islam diartikan berkembangnya kemampuan peserta didik dalam mengembangkan, memahami, menghormati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam, penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami agama Islam seluruhnya. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan Islam sebagai pandangan hidup. Menurut Abdul Rahman Shaleh menjelaskan pendidikan agama Islam, adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of live*) (Audatani, 2004, pp. 130-131).

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan berdasarkan ajaran Islam. Pendidikan agama Islam juga merupakan pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya, peserta didik dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak. Sedangkan pengertian pendidikan agama Islam secara formal dalam kurikulum berbasis kompetensi dikatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kita suci Al-Qur’an dan hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman, dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persaudaraan bangsa (Shaleh, 2005).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moral kepada murid-murid. Kompetensi seorang guru PAI mencakup aspek pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Guru PAI yang kompeten mampu menyajikan materi pelajaran secara menarik dan mudah dipahami oleh murid, sehingga mencapai tujuan pembelajaran. Pengenalan budaya atau kearifan lokal dapat diimplementasikan di lingkungan sekolah melalui pendekatan pembelajaran yang berfokus pada kearifan lokal. Kearifan lokal merujuk pada nilai-nilai mulia dalam warisan budaya lokal, seperti tradisi dan prinsip hidup lokal. Pendidikan berbasis kearifan lokal memanfaatkan keunggulan lokal dalam

berbagai aspek untuk pengembangan kompetensi peserta didik. Implementasi kearifan lokal dalam pendidikan agama Islam dapat meningkatkan kompetensi guru dengan cara mengembangkan pengetahuan lokal, menggunakan strategi kearifan lokal dalam pembelajaran, dan berpartisipasi dalam pemberdayaan ekonomi lokal. Strategi perencanaan berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran PAI melibatkan langkah-langkah identifikasi kearifan lokal, pengembangan bahan ajar, pemilihan metode pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Kurikulum berbasis kearifan lokal memiliki peran penting dalam menciptakan kurikulum yang relevan dengan kondisi masyarakat, diterima, dan diminati oleh peserta didik dan pemangku kepentingan lainnya. Guru PAI perlu terus meningkatkan kompetensi profesionalnya melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa. Peningkatan kompetensi guru PAI akan membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan bagi siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada guru: 1. Pengintegrasian Kearifan Lokal dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Sekolah-sekolah, khususnya yang menerapkan kurikulum Pendidikan Agama Islam, disarankan untuk mengintegrasikan kearifan lokal secara lebih terstruktur dan sistematis. Identifikasi elemen-elemen kearifan lokal yang relevan dengan nilai-nilai Islam dapat memperkaya materi ajar dan membantu siswa dalam memahami ajaran agama melalui konteks budaya yang mereka kenal. 2. Pelatihan dan Pengembangan Profesional Berbasis Kearifan Lokal. Disarankan agar lembaga pendidikan dan dinas terkait menyediakan program pelatihan bagi guru PAI yang berfokus pada penggunaan kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Pelatihan ini harus mencakup metode identifikasi dan integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran serta strategi untuk membuat materi pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi siswa. 3. Pengembangan Materi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. Dengan mengimplementasikan saran-saran ini, diharapkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dapat ditingkatkan secara signifikan, sehingga mereka lebih mampu mengajarkan nilai-nilai keagamaan dengan cara yang relevan dan bermakna bagi siswa. Integrasi kearifan lokal juga akan membantu siswa untuk memahami dan menghargai warisan budaya mereka, memperkuat identitas mereka, dan membentuk karakter yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai Islam dan lokalitas mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Alnashr, M. S., & Nuraini, L. (2022). Penguatan Keterampilan Computational Thinking Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal. *Kifah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1-18.
- AR-Raniry, R. (n.d.). Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Santri Muallaf di MAS Daruzzahidin Aceh Besar.
- Asmami, J. M. (2012). Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal. Yogyakarta: DIVA Press.
- Ismiyanti, Y., & Afandi, M. (2022). pendampingan guru sekolah dasar dalam pembuatan media pembelajaran berbasis kearifan lokaL. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(1), 533-543.
- Khasanah, U. (n.d.). Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam.
- Maulida, Ida, Azizah, Nur, Rahmatullah, A., Anggraini, A., Jihadillah Saepurohman, Muthi'ah, & Sukiman, S. (2024). Penguatan Implementasi Kurikulum Merdeka bagi Guru PAUD. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(1), 18–25. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i1.339>
- Mey, Y. (2020). Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru PAI di SMP Negeri 1 Panyabungan. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addry Padangsidempuan.

- Nurjannah, N., & Sumiyati, S. (2022). Implementasi Metode Peta Konsep Pada Mata Pelajaran Sejarah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SMA. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 50–53. <https://doi.org/10.54371/ainj.v3i1.115>
- Perencanaan, J. J. (2022). Jurnal Potensi Program Studi Magister Perencanaan Wilayah Universitas Batam. *Jurnal Potensi Program Studi Magister Perencanaan Wilayah Universitas Batam Vol. 2 No. 1 Tahun 2022*.
- Rara Eka Yurika, H. K. (2024). Strategi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. *Senja KKN*, 80.
- Rozaki, A. (2021). Modul Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (Gpai). *International Ngo Forum On Indonesia Development*.
- Saadah Ramadhani, N., Widiawan, A., Arfriani, M., Chan, F., & Noviyanti, S. (2024). Pengembangan Kurikulum dan Pengorganisasian Pengalaman Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(1), 57–63. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i1.329>
- Salim, A., & Aprison, W. (2024). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(1), 22-30.
- Suliswiyadi, A. &. (2019). Desain Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal . Mi Ma Arif Kenalan Borobudur: *Conference On Islamic Studies*.
- Syarifah, L. (2018). Keselarasan Nilai Pendidikan Islam dengan Kearifan Lokal Di SDIT Al-Ma'ruf Tegalrejo Magelang. *Jurnal Ilmiah Kependidikan Universitas Muria Kudus*, 60.
- Widiyani, T. P., Wijayanti, I. ., & Siswanto, J. . (2024). Analisis Kompetensi Pedagogik Mahasiswa PPL PPG Prajabatan dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(2), 145–155. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i2.424>